

Panitia Peluncuran dan Bedah Buku Biografi Sejarah
Mahmud Sang Pembangkang karya Rida K Liamsi
Gedung Perpustakaan Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi
Tanjungpinang, Senin, 17 Juli 2017

**PERLAWANAN SULTAN MAHMUD MUZAFFAR SYAH:
SANG NAGA BERCUA DARI LINGGA**

Abdul Malik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

TANJUNGPINANG, 2017

**PERLAWANAN SULTAN MAHMUD MUZAFFAR SYAH:
SANG NAGA BERCUA DARI LINGGA**

Abdul Malik

FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
abdulmalik@umrah.ac.id
datukmalik58@gmail.com

1. Pendahuluan

Tiga orang bersahabat itu bertemu di sebuah kedai kopi, Kedai Kopi Sukaria, Tanjungpinang. Mereka adalah Rida K Liamsi (RKL), Hasan Junus (HJ), dan Tengku Bon (Tengku Ahmad Abu Bakar) (TB). Dalam pertemuan itu seraya menunjukkan sebuah buku tipis yang dicetak dalam bentuk stensilan yang ditulisnya bersama Asmar Ras sekitar 1972, TB mencabar Rida K Liamsi dan Hasan Junus, “*Awak-awak ‘ni, yang pandai menulis, terutama Raja Hasan ini, cobalah lanjutkan penulisan buku tipis saya ini,*” (Rida K Liamsi, 2017:1—5).

Mendengar cabaran itu, RKL menjawab, “*Pak Engku ..., biar Hasan saja yang menulisnya. Dia ini ahli sejarah. Saya ini cuma penyair, yang suka sejarah,*” (Rida K Liamsi, 2017:5). Ternyata, walaupun tantangan TB dikénénkan oleh RKL kepada HJ, takdir Allah berkehendak bahwa RKL-lah yang harus menuntaskan tugas mustahak lagi mulia itu. Dari upaya gigih yang sudah tentu tak mudah itu karena datanya berserak-serak entah di mana, khalayak dapat membaca sebuah buku penting: *Mahmud Sang Pembangkang* karya Rida K Liamsi yang diterbitkan oleh PT Sagang Intermedia Pers, Pekanbaru cetakan pertama 2017 (xx + 270 hlm.).

Tokoh yang diharapkan oleh TB untuk ditulis riwayatnya itu adalah Sultan Mahmud Muzaffar Syah (biasa juga disebut Sultan Mahmud Syah IV) ibni Sultan Muhammad Syah ibni Sultan Abdul Rahman Muazam Syah I ibni Sultan Mahmud Riayat Syah (Sultan Mahmud Syah III, *Sang Pahlawan Gerilya Laut dari Lingga*). Diurutkan dari Dinasti Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, demikian nama kesultanan itu selalu disebut sebelum dipecah belah oleh kuasa asing (Belanda dan Inggris) pada 1819, Sultan Mahmud Muzaffar Syah merupakan sultan yang

ke-18. Jika dihitung sejak pusat Kesultanan Melayu itu dipindahkan ke Daik, Lingga, Baginda adalah sultan yang ke-4.

Sultan Mahmud Muzaffar Syah dilahirkan di Dalam Besar Istana Sultan Terengganu pada 1823. Baginda adalah putra sulung Sultan Muhammad Syah ibni Sultan Abdul Rahman Muazam Syah I dengan Tengku Khatijah (Tengku Teh) binti Sultan Ahmad Syah Terengganu. Dengan demikian, datuk (kakek) Baginda sebelah ayah adalah Sultan Lingga-Riau dan datuk sebelah ibu adalah Sultan Terengganu (sekarang bagian Malaysia).

Baginda ditabalkan sebagai Putera Mahkota Lingga-Riau pada 1834, ketika masih berusia 11 tahun, sekaligus dinobatkan sebagai Sultan Lingga-Riau. Akan tetapi, Baginda baru efektif mengendalikan pemerintahan sebagai sultan pada 1841 karena sebelum itu ayahanda Baginda masih meneruskan perkhidmatan sebagai sultan. Oleh Belanda, Baginda dipecat dari jabatan sultan pada 1857. Dengan demikian, Sultan Mahmud IV menjabat sebagai sultan lebih kurang 16 tahun. Baginda mangkat di Kuala Pahang pada 1864 dalam usia 41 tahun. Jadi, ketika mangkat Baginda masih tergolong muda.

TB dan umumnya orang Melayu penasaran tentang penyebab Sultan Mahmud Muzaffar Syah dimakzulkan oleh Belanda berdasarkan surat pemberitahuan pemecatan (abdikasi) yang ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Belanda, Chs. T. Pahud, di Buitenzorg (sekarang Bogor) pada 23 September 1857 (Abdul Malik dkk., 2003:16; Rida K Liamsi, 2017:172—175). Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang belum terjawab secara memuaskan selama ini adalah (1) mengapakah Baginda dimakzulkan? (2) kalau membangkang, mengapakah Baginda membangkang? dan (3) mengapakah hampir tak ada catatan sejarah tentang Baginda itu? (Rida K Liamsi, 2017:1—6). Itulah di antara pertanyaan penting yang seyogianya dapat dijawab dari kajian sejarah tentang Kesultanan Lingga-Riau atau sejak Kesultanan Melayu itu berpusat di Daik, Lingga (1788—1900).

Kurangnya catatan sejarah tentang Sultan Mahmud Muzaffar Syah disebabkan oleh tulisan tentang Baginda oleh para penulis sebelum ini memang tak memadai. Menurut Rida K Liamsi (2017:14), di dalam buku *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865* yang ditulis oleh E. Netscher (1870) hanya terdapat 20 halaman yang membicarakan Sultan Mahmud Muzaffar Syah, *Tuhfat al-Nafis* karya Raja Ahmad Engku Haji Tua dan Raja Ali Haji hanya membahasnya dalam 28 halaman, dan buku-buku lain antara 2—10 halaman. Kekurangan

informasi itulah yang merisaukan TB, yang dijawab oleh RKL dengan menulis dan menerbitkan buku *Mahmud Sang Pembangkang*.

Buku yang ditulis oleh RKL ini ternyata memuat informasi dan pembahasan yang melimpah tentang perjuangan Sultan Mahmud Muzaffar Syah, jauh lebih lengkap dibandingkan sumber-sumber lain sebelum ini. Dengan kelengkapannya itu, hasil kerja keras beliau, RKL telah menempatkan Allahyarham Sultan Mahmud Muzaffar Syah di tempat yang sepatutnya di gelanggang sejarah perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan, yakni di singgasana terhormat dalam perjuangan melawan intervensi asing, khususnya Belanda, juga Inggris jika dilihat dari lingkup Kesultanan Melayu yang lebih luas. Dengan menggunakan ungkapan *Sang Pembangkang* sebagai judul bukunya, RKL hendak menegaskan bahwa Sultan Mahmud Muzaffar Syah sesungguhnya, seperti para pendahulunya—terutama moyangnya Sultan Mahmud Riayat Syah (1761—1812), *Sang Pahlawan Gerilya Laut dari Lingga*—tak pernah mau tunduk kepada penjajah (Abdul Malik dkk., 2017; Rida K Liamsi, 2017).

2. Metode Analisis

Untuk meninjau dan atau membahas buku *Mahmud Sang Pembangkang* karya RKL ini digunakan teori semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang sistem tanda (*sign*). Ilmu ini memiliki tradisi semenjak zaman Greek Stoics (Cobley dan Jansz, 1999:5). Semiotika adalah teori mengenai tanda yang dikomunikasikan. Teori ini lazim digunakan dalam pelbagai disiplin ilmu. Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure, pakar bahasa Swiss, dan Charles Sanders Peirce, filosof Amerika Serikat (Bakar, 2006:28).

Peirce menganggap bahwa manusia berpikir dalam tanda (*sign*). Tanda merupakan suatu unsur dalam komunikasi. Fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat relasi yang tak efisien menjadi efisien. Komunikasi, pemikiran, dan pemahaman kita berkenaan dengan apa pun di dunia ini menjadi efisien karena adanya tanda. Singkatnya, fungsi esensial tanda adalah membuat segala sesuatu menjadi efisien.

Berdasarkan ciri-ciri tanda, van Zoest (1993:18) membuat simpulan: segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda. Syaratnya sesuatu itu dapat membuat hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum*, dan sebuah *interpretant*.

Menurut Peirce (Pateda, 2001:44; Sobur, 2006:41), tanda “*is something wich stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce, disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik: *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Peirce, menurut van Zoest (1993:18—22), membedakan tanda berdasarkan sifat *ground*-nya atas tiga kelompok: (1) *firstness* (kepertamaan), (2) *secondness* (kekeduaan), dan (3) *thirdness* (keketigaan). Berdasarkan sifat *ground*, tanda dibedakan atas tiga macam: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Tanda berhubung pula dengan *denotatum*. Peirce menyebut *denotatum* itu *objek*. Menurut van Zoest (1993:22—23), *denotatum* adalah kenyataan yang ditunjuk oleh sesuatu tanda. *Denotatum* merupakan sebuah himpunan atau kelas dari *designata*. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (van Zoest, 1993:24—27).

Ikon adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sesebuah *denotatum*, tetapi dapat dihubungkan dengan *denotatum* tertentu berdasarkan persamaan potensial yang dimilikinya. Peta, gambar (foto), dan lukisan adalah tanda ikonik karena ada hubungan persamaannya dengan *denotatum*-nya.

Indeks adalah tanda yang tergantung pada adanya sebuah *denotatum*. Dalam indeks, perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya bersebelahan. Segala sesuatu yang memusatkan perhatian pada sesuatu yang lain merupakan indeks: jari yang diacungkan, penunjuk arah mata angin, dehemam penuh makna, dan kata-kata deiktis (*di sini*, *hari ini*, *ini*, dan lain-lain).

Simbol adalah tanda yang perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum. Simbol merupakan tanda yang dihubungkan dengan peraturan umum. Dengan demikian, tanda simbolik adalah tanda melalui perjanjian (van Zoest, 1993:25—27).

Berdasarkan pembedaan tanda-tanda, dapat dibuat tipologi tanda. Peirce membedakan sepuluh kelas tanda (van Zoest, 1993:31—33). Pertama, *qualisign* atau lengkapnya *qualisign* ikonik rhematik, sifat ‘kuning, biru, merah, putih’ misalnya. Kedua, *sinsign* ikonik yang selalu merupakan *rheme* yaitu tanda yang menunjukkan kemiripan seperti gambar (foto), diagram, peta, dan tanda baca. Ketiga, *sinsign* indeksikal rhematik adalah tanda berdasarkan pengalaman

langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Keempat, *sinsign dicent* yang selalu berupa indeksikal yaitu tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Kelima, *legisign* ikonik yang selalu merupakan *rheme* yaitu tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Keenam, *legisign* indeksikal rhematik yaitu tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya deiksis ‘di sini, kini’ terlepas dari konteks atau situasi. Ketujuh, *legisign* indeksikal *dicent* yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Kedelapan, simbol rhematik yang selalu merupakan *legisign* yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Kesembilan, simbol *dicent* yang selalu merupakan *legisign* yaitu tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kesepuluh, *argument* yang selalu merupakan simbol dan *legisign* yaitu tanda yang merupakan inferensi seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Menurut Eco (1979:15), Littlejohn (1996:64), dan Manning (1987:26), dalam semiotika, tanda, objek, dan makna membina hubungan segitiga. Penanda mewakili objek yang menjadi petanda. Penerima menghubungkan tanda dengan objek dan makna sehingga menghasilkan *interpretant*, yang berfungsi sebagai perantara antara penanda dan petanda. Makna tanda wujud di dalam pikiran penerima setelah dia menghubungkan tanda dengan objek.

Teks secara keseluruhan adalah tanda dengan semua cirinya. Tanda ini timbul karena ditulis oleh pengirimnya, terutama penulisnya. Teks itu merupakan suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan dan sebagainya (van Zoest, 1993:61—63). Tanda-tanda bahasa memang paling banyak di dalam teks, tetapi tanda-tanda nonbahasa juga memainkan peran yang cukup berarti. Sebuah teks dibangun dari banyak tanda lain yang tak terbatas jumlahnya.

Tanda indeksikal adalah tanda eksistensial yang paling penting. Menurut van Zoest (1993:79—80), tanda-tanda indeksikal dalam sebuah teks dapat dibedakan atas tiga kategori. Pertama, indeks yang menunjuk kepada kebenaran di luar teks seperti semua perkataan yang juga digunakan di luar sastra untuk mengacu kepada benda, isi pikiran, dan sebagainya. Kedua, indeks yang menunjuk kepada teks lain, yakni unsur-unsur teks atau struktur yang menempatkan teks dalam tradisi sastra yang lazim. Ketiga, indeks yang menunjuk kepada unsur lain dalam teks (intratekstualitas). Intertekstualitas dan intratekstualitas sama-sama memberikan koherensi pada suatu teks dan membangun dunia fiktif globalnya.

Sistem komunikasi verbal mengandung komponen: (1) pembicara (*addresser*), (2) konteks pertuturan, (3) pesan, (4) *contact*, (5) kode sebagai wahana *encoding* dan *decoding*, dan (6) pendengar (*addressee*). Dalam komunikasi tersebut, pembicara dan pendengar berada dalam hubungan langsung. Dihubungkan dengan komponen-komponen komunikasi itu, bahasa sebagai wahana memiliki fungsi berbeda-beda. Setelah dihubungkan dengan karakteristik komunikasi sastra, fungsi bahasa ditentukan meliputi fungsi (1) emotif, (2) referensial, (3) puitik, (4) fatis, (5) metalinguistik, dan (6) konatif (Hymes dalam Stubbs, 1983:46).

Dalam kajian teks dengan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indeks yang paling banyak dicari yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Penelitian semiotika itu, menurut Preminger *et al.* (1974), memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang menjadi dasar tata bahasanya harus dianalisis.

Ditinjau dari sifat datanya, tinjauan ini tergolong kajian deskriptif kualitatif. Kajian jenis ini merupakan bidang metodologi yang kompleks dan cakupannya luas sekali, yang boleh jadi meliputi beberapa jilid buku (Trochim, 2000:3—8). Dalam tinjauan ini buku yang dianalisis adalah *Mahmud Sang Pembangkang* karya Rida K Liamsi (2017).

Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi karena yang dianalisis adalah kandungan isi karya Rida K Liamsi tersebut. Konsep yang dikaji adalah indeks, ikon, dan simbol yang akan ditemukan setelah dianalisis kandungan isi buku *Mahmud Sang Pembangkang*. Menurut Stephenson (2000:21), analisis isi adalah kajian yang dilakukan untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau serangkaian teks. Dalam tinjauan ini yang dianalisis adalah keberadaan makna dan perhubungan kata-kata dengan konsep-konsep indeks, ikon, dan symbol. Seterusnya, ditarik simpulan yang berkaitan dengan amanat yang terdapat di dalam karya yang ditinjau, yakni *Mahmud Sang Pembangkang* karya Rida K Liamsi.

3. Sikap Penguasa yang Menjaga Marwah dan Martabatnya

Dari fakta-fakta yang terdapat di dalam buku *Mahmud Sang Pembangkang*, dapatlah diketahui bahwa sikap perlawanan yang ditunjukkan oleh Sultan Mahmud Muzaffar Syah memang telah sedia-ada dalam diri Baginda. Itu merupakan *sikap terwaris* dari para pendahulu Baginda,

terutama ditunjukkan oleh moyang Baginda, yakni Sultan Mahmud Riayat Syah (1761—1812). Bukankah Sultan Mahmud Riayat Syah memang mengukuhkan sikap yang tak pernah mau berunding, apatah lagi berkompromi, dengan VOC-Belanda kalau bukan dalam posisi dan kedudukan yang setara, sama-sama bangsa yang berdaulat?

Segaris lurus dengan sikap moyangnya, Sultan Mahmud Muzaffar Syah memiliki alasan yang kuat, “Beta ini pemimpin bangsa yang berdaulat dari sebuah negara merdeka!” begitu kira-kira yang tersemat di hati Sultan Mahmud Riayat Syah ketika berhadapan dengan Belanda. Sesuai dengan namanya yang ditabalkan oleh datuknya untuk mengabadikan nama moyangnya itu, sikap sebagai pemimpin yang berdaulat penuh itu menyerap ke dalam diri Sultan Mahmud Muzaffar Syah. Oleh sebab itu, tak heranlah kita ketika Virginia Matheson (1972) menilai Baginda (dalam Rida K Liamsi, 2017:29), “*He began to exert his influence and to become a figure of not in the Riau-Lingga and Singapore world.*”

Sikap perlawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah lebih ke atas juga menyerap dari Tun Dalam (Putra Sultan Zainal Abidin Terengganu, adik Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I: 1722—1760). Tun Dalam adalah menantu Sultan Sulaiman. Darah itu mengalir ke Sultan Mahmud IV dari ibunda Baginda, Tengku Teh, cicit Dun Dalam. Darah Tun Dalam yang tak pernah mau tunduk kepada pihak asing itu memengaruhi Sultan Mahmud Muzaffar Syah (Rida K Liamsi, 2017:30—31).

Sultan Mahmud Muzaffar Syah lahir di tengah konflik antara Melayu dan Bugis, di satu pihak, dan antara Kesultanan Lingga-Riau dan Belanda, di pihak lain, menumbuhkan dan membentuk sifat dan sikap Baginda yang anti-intervensi pihak lain—sama ada dari unsur internal (keturunan Yang Dipertuan Muda) ataupun eksternal (VOC-Belanda). Sebagai akibatnya, Baginda akan melawan pihak-pihak yang coba mencampuri dan menjejaskan haknya sebagai Sultan atau Yang Dipertuan Besar (Rida K Liamsi, 2017:33—36).

Dari keadaan itu, tereslah pula gejala bahwa pihak Yang Dipertuan Muda (YDM), sejak YDM VI Raja Djaafar ibni Raja Haji Fisabilillah, cenderung mengabaikan Sumpah Setia Melayu-Bugis ketika berhubungan dengan Sultan Mahmud IV. Padahal, adalah kewajiban pihak Yang Dipertuan Muda—sesuai dengan Sumpah Setia yang sakral itu—untuk melintangkan yang membujur dan membujurkan yang melintang sesuai dengan titah Sultan. Bukankah sampai dengan YDM V Raja Ali ibni Daeng Kamboja (1784—1806) kesetiaan terhadap Sumpah Setia

itu antara pihak Yang Dipertuan Besar (Sultan) dan Yang Dipertuan Muda masih terpelihara? Karena tetap mempertahankan YDM V Raja Ali-lah, antara lain, Sultan Mahmud Riayat Syah, moyang Sultan Mahmud Muzaffar Syah, meminta bantuan pasukan dari sahabat Baginda, yakni Raja Tempasuk (Sabah) yang menjadi pemimpin bajak laut untuk menggempur Belanda di Tanjungpinang.

Pasalnya, Belanda menekan Sultan Mahmud Riayat Syah agar mengusir Raja Ali dan orang Bugis dari Riau. Sebaliknya pula, sebelum terpaksa menyingkir sementara dari Riau, Raja Ali juga membela mati-matian Sultan Mahmud Riayat Syah dari tipu-helah pihak Belanda. Konflik dengan Belanda itu dijawab dengan perang oleh Sultan Mahmud Syah III pada Mei 1787 dalam Perang Riau II di perairan Tanjungpinang, yang dimenangi secara gemilang oleh pasukan Riau-Lingga yang dipimpin langsung oleh Sultan Mahmud Riayat Syah. Kemenangan itu diperoleh karena kedua belah pihak saling mengokong dan saling setia kepada Sumpah Setia.

Kontrak Politik antara Kesultanan Lingga-Riau dan Belanda pada 29 Oktober 1830 yang ditandatangani oleh Yang Dipertuan Muda VI Raja Djaafar mewakili kesultanan sangat merugikan pihak kesultanan. Pasalnya, berdasarkan perjanjian itu, kedudukan Kesultanan Lingga-Riau terbalik menjadi milik Belanda. Oleh sebab itu, Negeri Melayu itu hanya menjadi pinjaman dan anugerah dari Belanda kepada penguasa tempatan (Sultan dan Yang Dipertuan Muda). Sebagai konsekuensinya, Sultan harus setia kepada Raja dan Gubernur Jenderal Belanda. Tambahan lagi, dengan perjanjian itu Yang Dipertuan Muda oleh Belanda ditetapkan sebagai wakil sultan sekaligus wakil Belanda. Dampaknya, hubungan antara Sultan Mahmud Muzaffar Syah dan para Dipertuan Muda yang mendampingi Baginda menjadi tak mesra. Ada kesan bahwa demi mempertahankan kedudukan mereka, pihak Yang Dipertuan Muda lebih memilih setia kepada Belanda daripada kepada Sultan. Oleh sebab itu, ketika resmi melaksanakan perkhidmatan sebagai Sultan Lingga-Riau, Sultan Mahmud Syah IV memanggil dan menitahkan Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdul Rahman ibni Raja Djaafar agar mengatur Negeri Lingga-Riau secara patut. Ketika Wakil Yang Dipertuan Muda Raja Ali dan Raja Ali Haji ditugasi untuk memata-matainya di Lingga dan semua gerakannya dilaporkan kepada Residen Belanda di Tanjungpinang, Sultan Mahmud Muzaffar Syah menjadi sangat tak selesa (Rida K Liamsi, 2017:48—62).

Keadaan yang diperikan di atas lagi-lagi memicu sikap negatif Sultan Mahmud Muzaffar Syah terhadap Belanda, juga pihak Yang Dipertuan Muda. Sikap itu ditunjukkan Baginda dengan tak menghiraukan semua peringatan dari pihak Belanda dan atau Yang Dipertuan Muda yang melarang Baginda berkunjung ke Singapura, Pahang, dan Terengganu. Dengan cara itu, Baginda hendak menunjukkan bahwa Baginda adalah Sultan atau Yang Dipertuan Besar yang membawahkan Yang Dipertuan Muda, itu yang pertama. Kedua, Belanda adalah bangsa asing yang tak berhak untuk campur tangan dalam pemerintahan negerinya. Baginda juga memantangkan diri untuk dianggap sebagai orang muda yang kurang pengetahuan dan belum berpengalaman. Intinya, Baginda menolak dan melawan persekongkolan yang menganggapnya sebagai sultan boneka. Dalam hampir keseluruhan isi buku yang memerikan konflik antara Sultan dan Belanda serta antara Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda mengarah perkara itu.

Fakta-fakta yang ditampilkan oleh RKL di atas menegaskan bahwa Sultan Mahmud Muzaffar Syah memiliki sikap yang khas dan tegas terhadap semua perlakuan yang tak menempatkannya di tempat yang patut sebagai Yang Dipertuan Besar atau Sultan. Sikap itu memang sedia-ada di dalam diri Baginda karena pengalaman hidup, baik sebagai cicit, cucu, dan putra sultan-sultan sebelumnya maupun sebagai sultan setelah Baginda resmi ditabalkan menjadi Sultan Lingga-Riau. Dengan demikian, Baginda menyadari benar akan marwah dan martabat dirinya sebagai Yang Dipertuan Besar—yang menurutnya dari sebuah negara merdeka yang lebih luas wilayahnya dari sekadar Lingga dan Riau, akan datang penjelasannya—sehingga Baginda menentang dan atau melawan sesiapa pun yang coba membatasinya. Jadi, RKL memerikan fakta sikap perlawanan (RKL menggunakan istilah *pembangkang*) yang secara semiotik tergolong *qualisign* ikonik rhematik.

4. Jati Diri Pemimpin Sejati: Satunya Kata dengan Perbuatan

Di dinding belakang meja kerjanya di istananya yang megah, Sultan Mahmud Muzaffar menempatkan sebuah peta besar. Peta itu memuat Negeri-Negeri Melayu meliputi Melaka, Pahang, Kelantan, Terengganu, Johor, Singapura, Bintan, Lingga, Inderagiri, dan Bangka. Pejabat Belanda yang berkunjung ke istana dan melihat ruang kerja Baginda heran dan bertanya tentang peta yang memasukkan juga negeri-negeri yang tak lagi menjadi bagian Kesultanan

Lingga-Riau pasca-Perjanjian London 1824. Dengan enteng, tetapi penuh wibawa, Sultan Mahmud menjawab pertanyaan tamunya itu.

“Oh, itulah negeri yang dulu milik nenek moyang sahabat tuan ini, dan sekarang ini, sahabat tuan ini ingin mengambilnya semula,” (Rida K Liamsi, 2017:11).

Selain itu, suatu ketika Sultan Mahmud Muzaffar Syah dengan lantang berkata kepada Residen Belanda, “Pulangkan kembali semua negeri kami yang sudah diambil Belanda,” (Ahmad Dahlan, 2004 dalam Rida K Liamsi, 2017:89).

Menurut RKL, Sultan Mahmud Syah IV memang ingin mendapatkan kembali wilayah Kerajaan Melayu Riau di Semenanjung Melaka setelah daerah itu dilepas oleh datuknya Sultan Abdul Rahman Muazam Syah I, berdasarkan kontrak politik dengan Belanda pada 1830 (Rida K Liamsi, 2017:90). Dengan kata lain, Baginda berjuang untuk menyatukan kembali Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang telah dipecah belah dan dibelah bagi oleh Belanda dan Inggris.

Untuk mencapai matlamatnya itu dan untuk membuktikan kata-kata yang telah diucapkannya, Sultan Mahmud Muzaffar Syah melakukan perlawanan, sama ada terhadap Yang Dipertuan Muda yang dinilainya lebih memilih setia kepada Belanda untuk mempertahankan jabatannya dibandingkan kepada Baginda sebagai Yang Dipertuan Besar, di satu pihak. Dengan demikian, pihak Yang Dipertuan Muda telah melanggar Sumpah Setia Melayu-Bugis. “Politik Roti Canai” yang dimainkan oleh Belanda ternyata sangat ampuh untuk menggoyahkan keyakinan pihak Yang Dipertuan Muda terhadap sakralnya nilai Sumpah Setia, yang padahal telah terbukti sangat sakti dalam menjulang kejayaan bangsa pada masa Sultan Mahmud Muzaffar Syah dan Raja Haji Fisabilillah (YDM IV) serta Raja Ali ibni Daeng Kamboja (YDM V). Di pihak lain, Baginda juga lebih-lebih melakukan perlawanan terhadap Belanda, juga Inggris, yang padahal secara resmi telah mengakui kemerdekaan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang semasa Sultan Mahmud Riayat Syah (moyang Sultan Mahmud Muzaffar Syah) pada 1795. Kesewenang-wenangan para pihak itu tak dibiarkan oleh Baginda untuk berlangsung secara aman, nyaman, damai, dan tenteram.

Sejumlah ikutan dari perkataannya yang menggelegar untuk menyatukan Kesultanan Melayu seperti semula dalam wujud perbuatan-perbuatan nyata memang menggerunkan Belanda dan meresahkan Yang Dipertuan Muda (karena khawatir akan dipecat oleh Belanda). “Apa?” yang merupakan reaksi spontan wakil Belanda setelah mendengarkan penjelasan Sultan Mahmud

Syah IV tentang siratan makna peta besar di ruang kerja Baginda menunjukkan ketakutan Belanda terhadap rencana besar Sang Naga Bercula dari Lingga itu. Pernyataan Netscher bahwa “Obsesi dan keresahannya itulah yang kemudian mewarnai tindak tanduknya sebagai sultan. Sebuah cerminan dari obsesi untuk mengembalikan warisan nenek moyangnya itu ke dalam kekuasaannya. Sultan Melayu, pewaris kerajaan Melaka dahulunya,” (Rida K Liamsi, 2017:105) menunjukkan ketakutan pihak Belanda terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh Sultan Mahmud Muzaffar Syah dengan azam besarnya itu.

Berikut ini di antara strategi yang digunakan oleh Sultan yang cerdas, visioner, dan revolusioner itu yang dicatat oleh RKL di dalam buku terbaru beliau ini. Kesemuanya dalam bentuk perbuatan nyata yang konsisten dengan perkataannya.

Pada 1841 Baginda Sultan memerintahkan YDM VII Raja Abdul Rahman mengatur Negeri Lingga-Riau dengan sebaik-baiknya. Seterusnya, pada 1842 Baginda tetap pergi menghadiri pelantikan sepupunya Tengku Ibrahim sebagai Temenggung Seri Maharaja Johor walaupun dilarang oleh Belanda karena bertentangan dengan kebijakan pemerintah Belanda. Baginda juga melakukan terror terhadap Yang Dipertuan Muda ketika bawahannya itu menetap di Daik, Lingga untuk mengawasi dan membatasi gerakannya (Rida K Liamsi, 2017:62—66).

Baginda tak bersetuju Raja Ali ibni Raja Djaafar menjadi Yang Dipertuan Muda yang diusulkan pihak Yang Dipertuan Muda untuk menggantikan Raja Abdul Rahman yang mangkat pada 17 Juni 1844. Bahkan, Baginda meminta jabatan Yang Dipertuan Muda dihapus.¹ Karena penghapusan jabatan itu tak dimungkinkan, Baginda mengajukan tiga nama sebagai calon, termasuk Raja Idris, yang tak disukai oleh pihak Yang Dipertuan Muda. Karena tak juga ada kesepakatan, jabatan itu kosong lebih dari setahun walaupun akhirnya yang terpilih Raja Ali ibni Raja Djaafar (Rida K Liamsi, 2017:69—72). Setelah Raja Ali mangkat, Baginda kembali menangguk pengangkatan Yang Dipertuan Muda yang baru. Baginda menginginkan Raja Muhammad Yusuf, sedangkan pihak Yang Dipertuan Muda mengusulkan Raja Abdullah ibni

¹Dalam konteks ini keinginan Sultan Mahmud Muzaffar Syah untuk menghapus jabatan Yang Dipertuan Muda dapat dimaklumi karena pihak Yang Dipertuan Muda tak lagi setia terhadap isi Sumpah Setia Melayu-Bugis. Bahkan, pihak Yang Dipertuan Muda cenderung menjadi perpanjangan tangan Belanda dan ikut menekan Sultan, yang seharusnya dibelanya karena Sultan dalam keadaan bermusuhan dengan Belanda seperti pembelaan Raja Haji Fisabilillah terhadap Sultan Mahmud Riayat Syah dan Sultan Mahmud Riayat Syah yang membela YDM V Raja Ali ketika ditekan oleh pihak Belanda.

Raja Djaafar. Raja Muhammad Yusuf juga menolak untuk dipilih sehingga Sultan Mahmud Muzaffar Syah kembali menggantung penetapan dan pelantikan Yang Dipertuan Muda pengganti Raja Ali ibni Raja Djaafar (Rida K Liamsi, 2017:79—85).

Tanpa memedulikan larangan pihak Yang Dipertuan Muda dan peringatan keras pihak Belanda, juga Inggris, Baginda terus pulang-pergi ke Singapura, Pahang, dan Terengganu. Tindakan Baginda itu bertentangan dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh Belanda dan Inggris melalui Traktat London 1824. Akan tetapi, Baginda tak menghiraukan peraturan yang dibuat oleh Belanda dan Inggris itu.

Baginda pun mengembangkan pertambangan timah di Singkep. Kemudian, Sultan Mahmud juga berupaya mengembangkan pertambangan batu bara di Lingga. Untuk itu, Baginda bekerja sama dengan Inggris, bukan dengan Belanda. Tentulah Belanda menghalanginya, tetapi Baginda Sultan tak menghiraukan larangan Belanda itu (Rida K Liamsi, 2017:77). Dengan demikian, untuk perlawanan ini Sultan Mahmud Muzaffar Syah mengadopsi strategi moyang Baginda, yakni Sultan Mahmud Riayat Syah. Dan, Baginda menyadari sepenuhnya bahwa Baginda adalah penguasa sah Negeri Lingga-Riau yang berdaulat sehingga tak ada sebarang pihak pun boleh mencampuri dan melarangnya, apatah lagi Belanda.

Sultan Mahmud Muzaffar Syah, melanjutkan kebijakan para pendahulunya, menjalin perhubungan dengan pemimpin bajak Laut, Panglima Sulung, tokoh bajak laut dari Tempasuk.² Pada 1842 Baginda mengangkat Tengku Sulung menjadi Panglima Besar dengan tugas utama menjaga Lingga-Riau dari ancaman pihak lain. Baginda juga menjalin perhubungan dengan kelompok lanun yang bermarkas di Pulau Galang yang dipimpin oleh Raja Abdul Rahman ibni Raja Idris. Perlawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah dengan pasukan bajak lautnya sangat berpengaruh, efektif, dan berdampak luas sehingga merugikan Belanda dan Inggris dalam bidang ekonomi (Rida K. Liamsi, 2017:108—113).

Di Tanah Semenanjung Sultan Mahmud menjalin aliansi dengan kerabat dan sahabat-sahabatnya, penguasa setempat. Baginda menjalin perhubungan diplomatik dengan Temenggung Johor, Tengku Ibrahim ibni Tengku Abdul Rahman; Sultan Singapura, Sultan Ali Iskandarsyah;

²Para bajak laut dari Tempasuk inilah yang pada 1787 membantu moyang Baginda, Sultan Mahmud Riayat Syah, menyerang Belanda di Tanjungpinang sehingga Belanda mengalami kekalahan besar dalam Perang Riau II dan Residen Belanda kala itu, David Ruhde, serta anak buahnya yang selamat harus melarikan diri ke markas mereka di Melaka.

Bendahara Pahang, Tun Mutahir juga dengan Wan Ahmad; dan Sultan Umar Terengganu. Matlamat aliansi para pemimpin itu tiada lain membangun imperium Melayu baru. Persahabatan Baginda Sultan dengan sahabat Persianya di Singapura, Cursetjee, telah menambah pengetahuan dan pengalaman Baginda tentang kehidupan dunia modern. Kesemuanya itu membuat Belanda dan Inggris menjadi cemas sehingga mereka menempatkan Sultan Mahmud Muzaffar Syah sebagai musuh yang harus diwaspadai (Rida K Liamsi, 2017:121—144). Dalam hal ini, Belanda khawatir Sultan Mahmud akan menghimpun kekuatan Melayu yang dulunya bernama Riau-Lingga-Johor-Pahang untuk mengusir mereka dari Lingga-Riau, sedangkan Inggris pula bimbang akan pengaruh Baginda terhadap para pemimpin Melayu di Semenanjung sehingga berbalik memusuhi Inggris. Dalam konteks ini, walaupun hampir kehilangan dukungan dari pihak Yang Dipertuan Muda yang telah bertuankan Belanda, Sultan Mahmud masih sangat berwibawa di kalangan pemimpin Melayu di Tanah Semenanjung.

Dengan perlawanannya terhadap Residen dan Gubernur Jenderal Belanda, Sultan Lingga-Riau IV Mahmud Muzaffar Syah telah berjaya memermalukan Belanda di mata politik internasional. Tindakan dan perbuatan Baginda menunjukkan bahwa Baginda memang tak menghormati Belanda. Baginda, bahkan, tak peduli ketika dimakzulkan oleh Belanda pada 23 September 1857, terbukti ketika surat pemberhentiannya disampaikan kepadanya pada 7 Oktober 1857, Baginda tak bereaksi sedikit pun (Rida K Liamsi, 2017:117—119).

Bahkan, Baginda Sultan menjawab pemakzulan dirinya oleh Belanda itu dengan perang. Dari Pahang Baginda meminta Panglima Besar Sulung, pemimpin bajak laut yang sangat setia kepada Baginda, untuk memerangi Belanda.³ Berkobarlah Perang Retih pada 12 Oktober 1858, setahun setelah Sultan Mahmud Syah IV dimakzulkan oleh Belanda. Malangnya, karena kelalaian pasukannya, Panglima Besar Sulung tertembang sehingga tewas, yang mengakhiri

³Upaya Sultan Mahmud Muzaffar Syah memerangi Belanda dengan bantuan pasukan bajak laut ini sama benar dengan perlawanan yang dilakukan oleh moyang Baginda, Sultan Mahmud Riayat Syah, setelah memindahkan pusat pemerintahan kesultanan ke Daik, Lingga. Sultan Mahmud Riayat Syah sejak berada di Lingga terus melawan Belanda dengan strategi perang gerilya laut dengan sokongan sepenuhnya dari para bajak laut yang pernah membantu Baginda dalam Perang Riau II di Tanjungpinang sehingga sangat merugikan pihak Belanda. Strategi gerilya laut pasukan Sultan Mahmud Syah III itu benar-benar merugikan Belanda. Menurut pengakuan Gubernur VOC di Melaka, de Bruijn, kekuatan armada VOC tak mampu menandingi kekuatan armada laut Sultan Mahmud di “belantara lautan” Kepulauan Lingga (jumlah pulau di Kepulauan Lingga 604 pulau, *pen.*). Bedanya, Mahmud Syah III berjaya dengan strateginya itu, sedangkan Mahmud Syah IV gagal, tetapi lebih karena kelalaian pasukannya dan pengkhianatan pihaknya secara internal.

Perang Retih itu untuk kemenangan pihak Belanda dan sekutunya para pemimpin baru Kesultanan Lingga-Riau yang dilantik oleh Belanda. Baginda tetap tak berputus asa. Setelah itu, Baginda terus berjuang dengan menghimpun kekuatan Johor, Pahang, Terengganu, Kelantan, bahkan sampai ke Siam, yang pada mulanya memang sangat gencar berjuang bersama Baginda. Malangnya lagi, Baginda sekali lagi dikalahkan oleh pengkhiatan para kerabat dan sahabatnya sendiri sampailah Baginda mangkat pada 8 Juli 1864 di Pahang, negeri tetangga tempat Baginda dilahirkan (Terengganu), dan dimakamkan di Pemakaman Diraja di Kuala Pahang, Kerajaan Negeri Pahang (bagian Malaysia sekarang)⁴ (lih. Rida K Liamsi, 2017:190—197).

Bagi Sultan Mahmud Muzaffar Syah, *Baginda tetaplah Sultan yang sah walaupun Belanda memakzulkannya* karena Baginda bukan dilantik oleh Belanda, tetapi ditabalkan sesuai dengan hukum dan adat-istiadat kebesaran Kesultanan Lingga-Riau. Jabatan sultan itu adalah *hak terwaris yang sah melekat pada diri Baginda*, yang tak dapat diganggu gugat oleh pihak mana pun, karena Baginda tak melakukan kesalahan apa pun terhadap negeri dan bangsanya, bahkan Baginda memperjuangkannya agar terbebas dari cengkeraman pihak asing. Apatah lagi Belanda, tak ada hak bangsa asing itu untuk mengatur diri dan kerajaan Baginda karena tak ada kena-mengena dengan hukum dan adat-istiadat Kesultanan Lingga-Riau. Dengan sokongan dari para kerabat dan sahabatnya para pemimpin di Tanah Semenanjung, bahkan, Baginda memosisikan diri sebagai Sultan Negeri Melayu sebelum dibelah bagi oleh Belanda dan Inggris. Dengan sikap dan keyakinan itulah Baginda terus berjuang melawan kekuatan asing, Belanda dan Inggris, sampai Baginda menghembuskan napas yang terakhir.

Berdasarkan uraian di atas, RKL telah memerikan perlawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah terhadap Belanda dengan menggunakan kelas semiotika yang tergolong *sinsign* indeksikal rhematik. Dalam hal ini, bentuk perlawanan (RKL menggunakan istilah *membanggang* atau *pembanggang*) Sultan Mahmud Syah IV itu dapat didengar, dilihat, diamati, dan atau dikesan oleh orang lain setelah diperikan oleh RKL dalam buku *Mahmud Sang Pembangkang*.

⁴Tengku Ibrahim, Temenggung Seri Maharaja Johor, dilantik oleh Inggris menjadi Sultan Johor pada 1878 dan Wan Ahmad, Bendahara Pahang, dilantik oleh Inggris menjadi Sultan Pahang pada 1883. Pelantikan kedua kerabat dan sahabatnya itu selain merupakan bagian dari strategi Inggris untuk menyingkirkan Sultan Mahmud Muzaffar Syah dari percaturan politik Kesultanan Melayu juga merupakan pengkhiatan kedua tokoh Melayu di Semenanjung yang padahal sangat Baginda percayai dalam membangun kembali kejayaan Kesultanan Melayu yang dibangun oleh nenek-moyang mereka.

Dari perjuangan dan perlawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang diperikan oleh RKL itu dapatlah disimpulkan pesan tersiratnya. Jati diri pemimpin sejati akan tesimalah jika satunya kata dengan perbuatannya, apa pun cabaran dan tantangan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi dari perjuangan mulia itu. Asal, semua yang diperjuangkan berasaskan nilai kebenaran.

5. Alasan Berbalas Alasan

Ada tujuh alasan pemakzulan Sultan Mahmud Muzaffar Syah oleh Belanda menurut Netscher (Rida K Liamsi, 2017:174—175). Di antara alasan itu adalah Baginda mengabaikan kewajibannya sebagai orang yang memegang kerajaan pinjaman, Baginda tak mengindahkan peringatan Gubernur Jenderal Belanda dan Residen Riau, Baginda telah mencampuri urusan raja-raja di Semenanjung Melayu yang berada di bawah perlindungan Inggris, dan Baginda telah melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kontrak politik 29 Oktober 1830.

Dengan perlawanannya, Sultan Mahmud Syah IV menolak semua alasan yang dikemukakan oleh Belanda itu. Baginda tak meminjam kerajaan kepada sesiapa pun, apatah lagi kepada Belanda, karena Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang adalah Kesultanan Melayu, yang dibangun oleh nenek-moyang Baginda, bukan Kerajaan Belanda, dan kala itu Baginda yang ditabalkan secara sah menjadi sultannya karena secara adat hukum memang harus begitu. Oleh sebab itu, Belanda atau sesiapa pun tak berhak membatasi gerak Baginda untuk memajukan kerajaannya, termasuk membangun aliansi dengan para pemimpin di Semenanjung Tanah Melayu. Soal perjanjian Oktober 1830 tak ada kena-mengena dengan Baginda karena bukan Baginda yang menandatangani. Lagi pula, perjanjian itu tak sah demi hukum.

Keyakinan Sultan Mahmud Muzaffar Syah melawan Belanda itu berdasarkan norma atau peraturan yang berlaku, yang Baginda yakini. Dalam hal ini, yang pertama, dari segi adat-istiadat dan hukum Kesultanan Melayu, Baginda secara sah ditabalkan menjadi Sultan Lingga-Riau, bahkan seharusnya juga Lingga-Riau-Johor-Pahang. Palsalnya, Baginda adalah putra sulung sultan sebelumnya yang telah mangkat dan telah ditabalkan secara resmi lengkap dengan Upacara Istiadat Raja Berlantik oleh ayahanda Baginda pada 1834, sebagai Putera Mahkota sekaligus sebagai Sultan, Yang Dipertuan Besar.

Ini alasan utama yang sama pentingnya yang mendasari keyakinan Baginda untuk melawan Belanda dan Inggris atau sesiapa pun yang mengingkarinya. Pada 29 Mei 1795 Gubernur Jenderal VOC-Belanda di Batavia telah mengakui dan menyetujui *kedaulatan* Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang di bawah pimpinan Sultan Mahmud Riayat Syah (moyang Sultan Mahmud Muzaffar Syah). Pada 23 Agustus 1795 Gubernur Belanda di Melaka juga mengirim surat kepada Baginda Sultan untuk menyatakan pengakuan yang sama. Selanjutnya, pada 18 September 1795 pejabat Inggris di Melaka, Henry Newcome dan A. Brown, atas nama Ratu Inggris juga mengakui dan mengembalikan kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang (Abdul Malik dkk., 2017). Dengan demikian, sejak 1795 itu Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang adalah kerajaan merdeka, yang tak boleh diintervensi oleh pihak mana pun, apatah lagi Belanda dan Inggris yang membuat pengakuan tersebut. Oleh sebab itu, semua peraturan yang dibuat oleh Belanda dan atau Inggris untuk wilayah Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang *setelah pengakuan kedaulatan* itu *tak sah* demi hukum, termasuk pembentukan Kerajaan Singapura pada 1819 dan Traktat London 1824, apatah lagi kontrak politik November 1784, 1818, dan 1830. Pasalnya, pada 1795 itu Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang di bawah pimpinan Sultan Mahmud Riayat Syah telah menang perang.

Itulah yang mendasari keyakinan Sultan Mahmud Muzaffar Syah sehingga Baginda melawan Belanda, juga Inggris, sampai ke tetesan darah yang penghabisan. Berdasarkan hukum dan adat-istiadat Melayu, Baginda adalah Sultan atau Yang Dipertuan Besar sampai Baginda mangkat pada 8 Juli 1864. Dengan alasan yang sama jugalah para pemimpin setingkat temenggung, bendahara, bahkan Sultan Singapura, menghormati Baginda sebagai seorang Sultan Besar. Pasalnya, Baginda adalah putra-kandung-sulung (bukan putri) sultan sebelumnya yang telah mangkat dan dirajakan dengan Adat-Istiadat Kebesaran Diraja Melayu, warisan terala (luhur dan mulia) Diraja Melayu yang dihormati turun-temurun, bukan dilantik oleh bangsa asing yang nonmuslim. Berdasarkan kenyataan itu, pemerian RKL tentang perkawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah, secara semiotika, oleh Peirce, digolongkan sebagai *legisign* indeksikal *dicent*.

6. Temuan-Temuan yang Mengagumkan

Setelah fakta-fakta yang terurai dalam bentuk sifat, sikap, perkataan, perbuatan, sampai kepada norma atau peraturan yang mendasarinya; perlawanan Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang diperikan dalam buku ini menjadi begitu menonjol karena temuan-temuan yang dibuat oleh penulisnya, RKL, dalam bentuk simpulan. Semua simpulan itu berdasarkan data dan fakta, bukan tanpa dasar, sehingga menjadi temuan. Hal itu berarti RKL menggunakan tanda semiotika yang tergolong *argument*. Banyak temuan sekaligus simpulan yang dibuat oleh RKL tentang perjuangan Sultan Mahmud Muzaffar Syah, di antaranya sebagai berikut.

1. Mahmud lahir dan dibesarkan dalam konflik politik yang berkepanjangan itu, di tengah kepentingan puak dan pribadi (Rida K Liamsi, 2017:49).
2. Mereka (Belanda dan Yang dipertuan Muda) berharap, dengan sultan yang baru, masih kecil, mereka bisa mengendalikannya. Tetapi ternyata harapan mereka tidak terpenuhi, karena Sultan muda yang baru ini, lebih keras dan pembangkang, dibanding ayahnya (Rida K Liamsi, 2017:26).
3. Mahmud Muzaffar Syah sebenarnya, sangat akomodatif terhadap keberadaan yang Dipertuan Muda, karena dia tahu itulah adat dan ketentuan yang sudah berlaku lama sebelum dia jadi sultan (Rida K Liamsi, 2017:62).
4. Mungkin darah dan roh Tun Dalam itulah yang mempengaruhi Mahmud Muzaffar Syah. Darah Terengganu, yang selalu melawan jika Kemelayuan mereka mulai terusik (Rida K Liamsi, 2017:31).
5. Hak dan kekuasaan Yang Dipertuan Muda makin besar dan kuat, sementara Sultan makin dikucilkan dan ditekan. Inilah yang membuat Mahmud makin keras membangkang (Rida K Liamsi, 2017:74).
6. Perjanjian politik yang menyatakan Riau-Lingga sebagai negeri pinjaman itulah yang dilawan dan disanggah oleh Mahmud Muzaffar Syah (Rida K Liamsi, 2017:96).
7. Dia sadar, bahwa dirinya sebenarnya adalah seorang Sultan yang besar, dengan negeri taklukan yang luas, mulai dari Lingga sampai ke tanah semenanjung Melaka. Kesadaran itulah yang membuat dirinya obsesif, menggugat dan merasa ada yang salah dari perjalanan sejarah negerinya itu (Rida K Liamsi, 2017:104).
8. Itulah yang kemudian mulai merisaukan Belanda, Inggris dan juga Yang Dipertuan Muda kerajaan Lingga-Riau itu. Kecemasan, bahwa Sultan Muda yang pembangkang,

- emosional, dan ambisius itu, punya keinginan tersembunyi untuk membangkang, bahkan memberontak, untuk lepas dari kekuasaan mereka (Rida K Liamsi, 2017:105).
9. Setelah lebih kurang 20 tahun bulak balik ke Singapura dan negeri semenanjung itu, Mahmud Muzaffar Syah, bukan lagi dalam perjalanan belajar, dan meluaskan wawasan hidup dan politiknya. Dia ... bercita-cita untuk membangun kembali imperium Melayu baru, seperti imperium Melayu Melaka dan penerusnya yang pernah jaya (Rida K Liamsi, 2017:136).
 10. Takdir Mahmud penuh suka, duka, dan juga luka. Dia kalah karena pengkhianatan (Rida K Liamsi, 2017:17).

Sepuluh butir di atas merupakan sebagian simpulan yang dibuat oleh RKL tentang perjuangan Sultan Mahmud Muzaffar Syah. Simpulan-simpulan itu sekaligus juga temuan RKL setelah mengkaji perjuangan Sultan Lingga-Riau ke-4 itu. Tentu masih banyak lagi simpulan lainnya. Simpulan-simpulan itu merupakan *argument* RKL sebagai penulis buku *Mahmud Sang Pembangkang*. Simpulan itu tak lahir begitu saja tanpa didasari oleh keyakinan tertentu. Ternyata, keyakinan yang mendasarinya terutama adalah ini.

“Mahmud tak pernah menyerah dan terus melawan, dan tetap tak mengakui, bahwa negeri warisan nenek moyangnya itu, adalah negeri pinjaman dari Kerajaan Belanda. Mahmud tetap berpegang pada pendapatnya dan juga disokong para pembesar dan saudara-saudaranya dari sebelah Melayu, terutama yang ada di Singapura, Pahang dan Terengganu, bahwa *tahun 1795, Lingga, Riau, Johor dan Pahang, sudah merdeka* (huruf miring-tebal oleh saya, A.M.),” (Rida K Liamsi, 2017:17). Itulah kebenaran yang diyakini oleh Sultan Mahmud Muzaffar Syah dan menyemangati Baginda dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Melayu. Bukan kebetulan pula, fakta itu jugalah yang melandasi keyakinan RKL dalam menyimpulkan perlawanan Sultan Mahmud Syah IV terhadap musuh-musuh yang menghalangi matlamat sucinya.

7. Penutup

Indonesia, berdasarkan catatan sejarah pasca-Perang Dunia Kedua, merupakan satu di antara *hanya empat bangsa* di dunia yang mengembalikan (merebut?) kemerdekaannya dari kekuasaan asing melalui perjuangan yang panjang. Tiga negara lagi adalah Aljazair, Israel, dan Vietnam.

Selain istilah “mengembalikan” atau “merebut”, semestinya digunakan juga istilah “mempertahankan” untuk beberapa kasus kesultanan nusantara, termasuk Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, yang kalau kita ikuti cara berpikir kolonial Belanda pun baru terjajah pada 1913. Berhubung dengan itu, di dalam karyanya *To Nation by Revolution*, Anthony Reid—sejarawan terkemuka asal Selandia Baru yang pernah berkhidmat di Australian National University dan The National University of Singapore—mencatat bahwa untuk menjadi bangsa yang merdeka, Indonesia menempuhnya dengan cara revolusi (Reid, 2011; Abdul Malik, 2017:13). Dengan bukunya ini, RKL telah membuktikan bahwa Sultan Mahmud Muzaffar Syah merupakan satu di antara sosok penting pejuang bangsa Indonesia yang melakukan revolusi itu.

Sultan Mahmud Muzaffar Syah, dengan strategi dan sepak terjang politiknya, dicatat oleh RKL sebagai sosok pemimpin yang tak hanya cerdas, tetapi juga visioner. Bahkan, perian di dalam buku ini tak hanya mampu menjawab cabaran TB tentang alasan Sultan Lingga-Riau IV itu dimakzulkan, tetapi lebih-lebih telah membuktikan secara meyakinkan bahwa perjuangan Sultan Mahmud Muzaffar Syah telah mencapai taraf revolusioner dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Anthony Reid (2011).

Dengan kegigihan, komitmen, dan tanggung jawab yang penuh—yang padahal gagasannya berawal hanya dari sebuah perbualan di kedai kopi—RKL telah berhasil menulis buku *Mahmud Sang Pembangkang* sebagai rujukan yang sangat berkelas dan bermutu dari sisi kelengkapan dan keakuratan data. Buku ini juga sangat memikat dari segi teknik penulisannya, yang membuat pembaca serius tak akan bosan membacanya. Lebih dari itu, beliau telah menempatkan *Mahmud Sang Pembangkang* sebagai buku yang wajib dibaca jika orang hendak memahami bangsa Melayu yang sesungguhnya.

Dengan kata lain, sesiapa pun sekarang tak akan memahami bangsa Melayu secara memadai jika tak membaca *Mahmud Sang Pembangkang*. Karyanya yang terbaru ini juga lebih menguatkan kenyataan bahwa Rida K Liamsi adalah salah seorang penulis senior terkemuka yang dimiliki oleh Dunia Melayu dan Indonesia setakat ini, yang karya-karyanya nescaya akan sangat berpengaruh sampai jauh ke depan.

Seorang revolusioner senantiasa berani berpikir dan sanggup menghadapi apa pun cabaran yang menghadangnya untuk memperjuangkan kebenaran. Ternyata, Sultan Mahmud Muzaffar Syah—melalui perlawanan gigih sampai menjelang mangkatnya—telah menunjukkan

harkatnya sebagai pemimpin Melayu sejati yang sadar akan marwah dirinya. Strategi dan perlawanan politiknya telah membuat lawan menjadi gerun, cemas, resah, gelisah, bahkan ketakutan. Diperlukan *konspirasi empat-pihak*—Belanda, Yang Dipertuan Muda, Inggris, dan kemudian diikuti juga oleh para pemimpin Melayu di Semenanjung Tanah Melayu (Singapura dan Malaysia sekarang)—untuk menghentikan langkah perjuangan hanya seorang *Naga Bercula dari Lingga*. Pasalnya, dasar perlawanan Sultan Lingga-Riau IV itu adalah hak dan kebenaran. Anehnya, dengan buku *Mahmud Sang Pembangkang*, Rida K Liamsi, malah, telah membuat roh Sultan Mahmud Muzaffar Syah menjadi aktif kembali sehidup-hidupnya untuk menyuarakan kebenaran, yang tak sampai selesai diungkapkan Baginda semasa hidupnya. Tahniah!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik dkk. (2012). *Sejarah kejayaan dan kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang 1761—1812*. Daik, Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia: Pemerintah Kabupaten Lingga dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau.
- Abdul Malik dkk. (2017). Peran Sultan Mahmud Riayat Syah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan strategi perang gerilya laut: Naskah pengusulan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812) sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia (belum diterbitkan).
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. (2003). *Kepulauan Riau: Cagar budaya Melayu*. Pekanbaru, Riau, Indonesia: Unri Press.
- Abdul Malik. (2012). *Menjemput tuah menjunjung marwah*. Depok, Indonesia: Komodo Books.
- Abdul Malik. (2017). Perlawanan Sultan Mahmud terhadap Belanda (1782—1812). Dalam “Jembia”, *Tanjungpinang Pos*, Ahad, 2 April 2017, hlm. 13.
- Cobley, P. dan Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics*. New York, NY: Icon Books-Totem Books.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington, USA: Indiana University Press.
- Littlejohn, S.W. (1996). *Theories of human communication*. New York, NY: Wadsworth Publishing Company.

- Matheson, V. (1972). Mahmud, Sultan of Riau-Lingga 1823—1864. Kertas kerja Cornell Modern Indonesia Project.
- Matheson, V. (Ed.). (1982). *Tuhfat al-Nafis*. Petaling Jaya, Malaysia: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Netscher, E. (1870). *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*. Batavia: Brunning & Wijt.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Peirce, C.S. (1982). Logic as semiotics: The theory of signs. Dalam Innis, R.E. (Ed.), *Semiotics: An introductory anthology*. Bloomington, USA: Indiana University Press.
- Preminger, A. (Ed.). (1974). *Princeton encyclopedia of poetry and poetics*. London, England: The Maxmillan Press Ltd.
- Raja Ahmad dan Raja Ali Haji. (1982). *Tuhfat al-nafis*. Dalam Virginia Matheson (Ed.). Petaling Jaya, Malaysia: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Reid, A. 2011. *To nation by revolution: Indonesia in the 20th century*. Singapore: The National University Press.
- Rida K Liamsi. (2017). *Mahmud sang pembangkang*. Pekanbaru, Riau, Indonesia: Sagang Intermedia Pers.
- Saussure, F.de. (1988). *Pengantar linguistik umum*. (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Stephenson, M.S. (2000). *Analisis isi*. (Terjemahan Diah, M.). Pekanbaru, Riau, Indonesia: Balai Bahasa Pekanbaru, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Trochim, W.K. (2000). *Penelitian kualitatif*. (Terjemahan Diah, M.). Pekanbaru, Riau, Indonesia: Balai Bahasa Pekanbaru, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ulmann, S. (2007). *Pengantar semantik*. (Terjemahan Sumarsono). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terjemahan Soekowati, A.). Jakarta, Indonesia: Yayasan Sumber Agung.